

BAB V

PENUTUP

V.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut :

- a. Responden dalam penelitian ini mayoritas mempunyai gangguan fungsi pendengaran yaitu sebanyak 44 orang (52,5%). Berdasarkan dari hasil analisis univariat sendiri menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja terpapar intensitas kebisingan > 85 dBA, yaitu sebanyak 48 orang (55.8%).
- b. Didapatkan hubungan yang bermakna antara usia pekerja, masa kerja, intensitas kebisingan, riwayat penyakit, dan lama kerja terhadap gangguan fungsi pendengaran. Disamping itu, dari metode pengujian yang sama tidak didapatkan hubungan bermakna antara penggunaan alat pelindung telinga terhadap gangguan fungsi pendengaran dikarenakan seluruh pekerja menggunakan APT pada saat bekerja, begitupun variabel lingkungan tempat tinggal.
- c. Faktor yang paling dominan terhadap terjadinya gangguan fungsi pendengaran pada pekerja adalah masa kerja, diikuti secara berurutan dengan intensitas kebisingan, usia, lama kerja dan riwayat penyakit.

V.2 Saran

- a. Bagi Pekerja

Bagi pekerja yang bekerja di area yang termasuk dalam kategori bising agar menggunakan alat pelindung telinga (APT) berupa *safety ear plug* dan atau *ear muff*, yang mampu mengurangi efek kebisingan yang ada. Alat pelindung telinga wajib digunakan jika pekerja memasuki area dengan intensitas kebisingan diatas 85 dBA.

b. Bagi PT. X

Perusahaan diharapkan melakukan tindakan pencegahan sesuai dengan prinsip hierarki, yaitu antara lain :

1) Eliminasi

Tindakan pengendalian dengan biaya yang efektif dapat dilakukan ketika suatu pabrik baru akan dibangun atau dibeli. Pabrik yang baru harus dirancang dan dibangun dengan memastikan paparan serendah mungkin. Jika terdapat potensi kebisingan yang cukup tinggi, maka tindakan pengendalian teknis yang dapat diterapkan harus disertakan dalam desain.

2) Rekayasa *Engineering*

Teknik pengendalian ini pada umumnya dilakukan dengan membuat atau merekayasa mesin dengan tingkat kebisingan yang tinggi, seperti penggantian alat dari tingkat kebisingan tinggi dengan alat yang tingkat kebisingan rendah, memodifikasi alat, menyerap kebisingan yang dihasilkan alat / mesin, menempatkan mesin di ruang kedap bunyi dengan ventilasi yang memadai agar mesin tidak kepanasan. Pengendalian kebisingan di area produksi dengan teknik rekayasa *engineering* belum efektif berjalan, karena tingkat kebisingan alat yang digunakan masih melebihi NAB kebisingan. Hal ini sebanding dengan penelitian Arini yang menyatakan bahwa pengendalian kebisingan dengan metode *engineering* / rekayasa mesin lebih efektif dan efisien dalam mengendalikan kebisingan dibandingkan dengan metode pengendalian kebisingan lainnya berdasarkan teknik hirarki pengendalian bahaya. Sehingga perusahaan harus memprioritaskan penghilangan penyebab bahaya kebisingan dalam pengendalian kebisingan.

3) Rekayasa Administratif

Pengendalian ini dapat dilakukan dengan mengurangi waktu pemajanan terhadap pekerja dengan cara pengaturan waktu kerja dan istirahat, sehingga waktu kerja dari pekerja masih berada dalam

batas aman. Pengaturan waktu kerja ini disesuaikan antara pemajanan intensitas kebisingan dengan waktu maksimum yang diizinkan untuk setiap area kerja. Yang dimaksud dengan pengaturan waktu kerja dan istirahat adalah jika pekerja sudah berada di lingkungan kerja yang bising sesuai dengan batas waktu yang diperbolehkan, maka pekerja tersebut harus istirahat meninggalkan tempat kerja tersebut selama beberapa menit dan kembali lagi ke tempat kerja tersebut untuk bekerja seperti biasa. Pengendalian administratif lainnya dilakukan dengan cara mengatur jadwal kerja, rotasi pekerja, dan membuat peraturan perundangan dari setiap langkah operasional maintenance yang mengikuti *Standart Operation Procedure* (SOP) sesuai dengan aspek Keselamatan dan Kesehatan Kerja.

4) Penggunaan Alat Pelindung Telinga

a. Pengendalian dengan pemberian dan kewajiban pekerja dalam pemakaian APT merupakan alternatif terakhir yang harus dilakukan jika urutan hirarki pengendalian bahaya tidak bisa berjalan serta menyesuaikan dengan kemampuan ekonomi perusahaan.

b. Manajemen perusahaan harus secara rutin memeriksa kondisi dan kelayakan pakai dari APT baik berupa *ear plug* ataupun *ear muff* sesuai dengan yang digunakan oleh pekerja dari hasil pengamatan. Perlu adanya peraturan dan pengawasan secara berkala untuk mengawal program penyediaan dan penggunaan APT itu sendiri.

c. Dalam penelitian ini seluruh responden terlihat menggunakan APT baik itu yang berupa *ear muff* maupun *ear plug*. Namun, alat pelindung telinga yang digunakan apakah sudah tidak layak pakai ataupun juga kemungkinan pekerja tidak menggunakan secara baik dan benar alat pelindung telinga tersebut menjadi catatan tersendiri bagi peneliti, karena pada saat proses pengambilan data tidak dapat mengamati secara teliti mengenai

penggunaan alat pelindung telinga yang digunakan beserta kelayakan alat tersebut. Durasi waktu yang sempit dan keterbatasan ruang lingkup peneliti menjadi alasan mengapa hal tersebut tidak terlaksana.

d. Dilakukan program deteksi dini terhadap pekerja yang memiliki area lingkup kerja di departemen yang memiliki intensitas kebisingan tinggi. Perusahaan diharapkan melakukan *medical check up* secara berkala setidaknya pada saat masa rekrutmen pekerja, masa sebelum penempatan di lingkungan kerja bising, pemeriksaan berkala di tempat kerja bising (85 – 100 dBA), atau 2 kali dalam setahun untuk pemaparan tingkat bising diatas 100 dBA, dan pada saat akan ditempatkan di luar area bising maupun ketika pemutusan hubungan kerja. Dengan pemeriksaan secara berkala tersebut, diharapkan perusahaan dapat lebih optimal dalam mencegah ataupun penanganan terhadap pekerja yang terpajan bising secara kontinyu.

e. Diharapkan pihak perusahaan membuat poster yang dapat ditempel di tempat yang selalu terlihat oleh pekerja. Pembuatan poster ini sebagai bentuk dari pengawasan terhadap penggunaan APT pada pekerja. Berikut contoh desain poster yang penulis ciptakan, semoga membantu dan dapat dijadikan referensi dalam pembuatannya.

f. Gambar desain *sticker* penggunaan alat pelindung telinga dapat dilihat pada gambar 6.



Gambar 6 Desain Sticker

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

1) Dapat dilakukan penelitian terhadap seluruh faktor risiko dan faktor yang dapat berpengaruh terhadap gangguan pendengaran, seperti riwayat merokok, penggunaan obat ototoksik, dan hobi terkait bising.

2) Penelitian sebaiknya dilakukan dengan *Focus Group Discussion*, sehingga dapat mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan pekerja mempunyai keluhan gangguan pendengaran.